

Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Siswa Kelas X1 di SMA N 10 Semarang

Indah Yuni Puspita Sari¹, Venty², Mursilah³

^{1,2,3} PPG Prajabatan Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang
Email : indahyuni406@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang dialami oleh siswa kelas X-1 yaitu masih memiliki kemampuan *public speaking* yang rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa cemas dan kurangnya rasa percaya diri saat siswa berada di depan kelas berhadapan dengan teman-temannya. Tujuan dari penelitian yang dilaksanakan yaitu mengetahui strategi yang dilaksanakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling pada SMA N 10 Semarang dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa kelas X-1. Metode yang digunakan peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian yaitu peneliti mengetahui strategi Guru Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa kelas X-1 dengan memberikan layanan klasikal yang ditindak lanjuti dengan layanan lain yakni bimbingan kelompok. Strategi layanan diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling pada jam mata pelajaran lain karena pada SMA N 10 Semarang tidak memiliki jam pelajaran khusus untuk mata pelajaran Bimbingan dan Konseling. Kemampuan *public speaking* memiliki peranan yang sangatlah penting untuk dimiliki oleh siswa karena akan sangat bermanfaat untuk dirinya yakni dapat dijadikan sebagai bekal atau dasar dalam meningkatkan *softskill* di masa depannya baik untuk nanti di dunia perkuliahan ataupun dunia kerja.

Kata Kunci: *Strategi, Guru Bimbingan dan Konseling, Public Speaking*

Abstract

The problem experienced by class X-1 students is that they still have low public speaking skills. This is caused by the feeling of anxiety and lack of confidence that exists in students when they are in front of the class. The purpose of this research is to find out the strategies used by Guidance and Counseling Teachers at SMA N 10 Semarang in improving the public speaking skills of class X-1 students. The method used by researchers is descriptive qualitative. The results of the strategy research used by Guidance and Counseling Teachers in improving the public speaking skills of class X-1 students are by providing classical services which are followed up with group guidance services. The service strategy is provided by the Guidance and Counseling Teachers in other subject hours because SMA N 10 Semarang does not have special study hours for Guidance and Counseling subjects. Public speaking ability is very important for students to have because it will be very beneficial for students, namely it can be used as a basis for improving soft skills in the future, both for later in the world of lectures or the world of work.

Keywords: *Strategy, Guidance and Counseling Teachers, Public Speaking*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup sosial yang tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan komunikasi ketika menjalin hubungan dengan manusia lain. Pada kehidupan era abad 21 komunikasi memiliki peran penting bagi manusia. Semakin berkembangnya manusia, akan semakin banyak sumberdaya manusia yang dituntut agar dapat memenuhi kebutuhan pada era sekarang ini. Khususnya generasi penerus bangsa, seperti siswa harus memiliki *softskill* untuk siap bersaing dalam meningkatkan kualitas dirinya. Adapun *softskill* yang mestinya dikuasai oleh siswa yakni untuk berbicara di hadapan khalayak umum (*public speaking*). Menurut (Nugrahani et al., 2012) Kemampuan *public speaking* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam

mengkomunikasikan gagasan dan perasaan dengan logis dan sistematis kepada audiens dengan artikulasi bunyi syarat makna.

Seperti halnya siswa yang akan menggunakan *public speaking* dalam beberapa kesempatan saat di kelas. Contohnya saat presentasi dalam mengutarakan gagasannya atau ide yang dimiliki terkait pembelajaran yang dilaksanakan. Namun yang ditemui di lapangan saat ini, masih banyak persepsi mengenai kemampuan *public speaking* dianggap susah, hanya beberapa siswa yang dapat melakukannya sehingga seringkali siswa menyerahkan urusan *public speaking* kepada siswa yang dianggap mampu. Sehingga yang guru temui ketika di kelas yang terbiasa maju untuk berpendapat hanya siswa itu saja. Sedangkan yang lain pasif, padahal siswa ini memiliki tingkat kecerdasan yang hampir sama.

Beberapa kondisi tertentu dapat menghambat *public speaking*, hingga terkesan menakutkan bagi beberapa orang (Dwyer & Davidson, 2012). Beberapa kondisi yang menyebabkan masalah siswa kurang memiliki kemampuan *public speaking* diantaranya rasa gelisah dan gugup, serta tidak percaya diri. Misal *social anxiety*, yakni masalah dasar dalam *public speaking* yang disebabkan ketakutan bersifat psikologis (Prihatiningsih et al., 2022). Individu dengan isu kegelisahan sosial umumnya berpikir negative terhadap diri sendiri dan terhadap pikiran orang lain tentang dirinya (Yee & Abidin, 2014). Hal ini dapat dikatakan siswa dengan isu *social anxiety* yakni mereka yang ingin terlihat sempurna di hadapan publik atau di hadapan halayak ramai, namun dalam keadaan nyata pada pemikiran yang dimiliki mereka adalah berlebihan karena selalu mengkhawatirkan akan pendapat publik mengenai dirinya untuk menampilkan sesuatu yang selalu sempurna.

Berdasarkan kegiatan observasi peneliti yang telah dilaksanakan pada kelas X-1 pada 17 Januari 2023 dan kegiatan wawancara pada Guru Bimbingan dan Konseling SMA N 10 Semarang pada 20 Januari 2023, peneliti memperoleh hasil informasi bahwa kelas X-1 merupakan kelas unggulan yang ada di SMA N 10 Semarang namun masih banyak dari mereka memiliki kemampuan *public speaking* rendah. Peneliti pun melaksanakan kegiatan wawancara kepada Wali kelas X-1 yang memberikan informasi kepada peneliti bahwa siswa yang percaya diri ketika berkomunikasi di depan hanya siswa yang sama. Sebagian besar dari mereka ketika maju di depan kelas terlihat grogi, berkeringat dingin dan berbicara dengan bata-bata saat memaparkan materi presentasi.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti ingin mencari tahu seperti apa strategi Guru Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa di kelas X-1, diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan *public speaking* yang baik agar siswa memiliki kepercayaan yang tinggi serta menjadi bekal bagi masa depannya. Dengan demikian peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian yang diberi judul "Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Siswa Kelas X-1 di SMA N 10 Semarang".

METODE

Metode yang digunakan peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menganut aliran fenomenologis dengan terfokus pada kegiatan penelitian melalui *describing* dan *understanding* pada fenomena sosial teramati (Hardani, 2020).

Penelitian yang bersifat naratif ini akan menghasilkan data bentuk deskriptif melalui tulisan mengenai kondisi obyek yang sebenarnya serta memberi penekanan atas fakta yang sesungguhnya terjadi di SMA N 10 Semarang. Penentuan subyek penelitian menggunakan triangulasi. Menurut (Yohana et al., 2019), triangulasi ialah gabungan beberapa teknik penghimpunan data. Subjek penelitian yakni guru BK, Wali Kelas dari X-1 serta siswa kelas X-1 di SMA N 10 Semarang.

Berdasarkan pengambilan sampel yaitu siswa kelas X-1 karena siswa pada kelas tersebut sebenarnya memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas lain, oleh karena itu sangat disayangkan apabila kurang memiliki kemampuan *public speaking* yang bagus. Padahal apabila dapat dijalankan beriringan keduanya maka kualitas diri siswa tersebut akan semakin optimal dan dapat digunakan sebagai *softskill* untuk bersaing di masa depannya nanti. Melalui wawancara dengan wali kelas X-1 memang terdapat banyak siswa yang memiliki kemampuan *public speaking* rendah sehingga pada kesempatan kali ini peneliti berharap dapat mengetahui kolaborasi yang juga dilaksanakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling bersama wali kelas. Peneliti pun mewawancarai Guru Bimbingan dan Konseling dengan tujuan agar mengetahui strategi layanan

yang dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan observasi peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2023 dari jam 09.00 sampai dengan 10.00 WIB, peneliti menemui permasalahan dengan adanya siswa yang memiliki kemampuan *public speaking* yang rendah. Siswa yang mengalami permasalahan tersebut disebabkan oleh faktor kurangnya rasa kepercayaan diri yang dimiliki. Adapun hasil penelitian yang diperoleh di SMA N 10 Semarang yaitu:

1. Strategi yang dilaksanakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling yakni dalam mengadakan beberapa layanan kepada siswa yang memiliki kemampuan *public speaking* rendah di kelas X-1 SMA N 10 Semarang. Di sekolah Konselor/Guru BK merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid, guru mata pelajaran dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan selain kesiapan guru dalam mempersiapkan siswanya melalui kegiatan belajar mengajar, tetapi guru BK juga berperan dalam mencegah agar tidak terjadi masalah dan menuntaskan masalah apabila telah terjadi dalam diri setiap individu (Venty, 2013). Peran seorang Guru Bimbingan dan Konseling sangatlah penting dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Belum lagi dalam menghadapi karakteristik setiap siswa yang berbeda maka diperlukan pendekatan dan penanganan yang berbeda agar siswa dapat terbuka mengungkapkan permasalahannya. Pada tahap awal, Guru Bimbingan dan Konseling melakukan *need assesment* setelah itu baru melaksanakan perencanaan layanan atau menyusun RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) sesuai dengan hasil *need assesment*.

Layanan yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling akan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Termasuk dalam menangani permasalahan siswa yang memiliki kemampuan *public speaking* rendah di kelas X-1, karena yang mengalami permasalahan tersebut lumayan banyak yakni hampir satu kelas maka Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan klasikal. Menurut (Rismawati, 2015) bimbingan klasikal merupakan bagian dari komponen pelayanan bimbingan atau pelayanan dasar, dan dilakukan oleh pembimbing didalam kelas. Sedangkan (Sofah & Huda, 2018) tujuan bimbingan klasikal yaitu untuk membantu siswa mencapai kemandirian dalam kehidupan, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Berdasarkan uraian tersebut layanan klasikal ini diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMA N 10 Semarang kepada siswa di kelas X-1 dengan durasi dua jam pelajaran yang diselenggarakan pada jam mata pelajaran lain karena Bimbingan dan Konseling tidak memiliki jam pelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk membantu siswa untuk mencapai perkembangan dan kemandirian utuh yakni dalam mencapai kemampuan *public speaking*. Apabila dalam pelaksanaan layanan klasikal ini belum bisa menyelesaikan permasalahan kepada masing-masing siswa maka selanjutnya siswa akan dikerucutkan untuk membentuk kelompok dengan maksud diberikan layanan bimbingan kelompok.

(Nasution & Abdillah, 2018) mengatakan bahwa bimbingan konseling dijalankan secara berkelompok, terfokus pada unsur kelompok, pemimpin, anggota, serta tahap bimbingan. Bimbingan berkelompok bertujuan mewujudkan kehidupan harmonis, produktif, kreatif, serta adaptif antar individu didalam lingkungan.

Dengan demikian, Guru Bimbingan dan Konseling di SMA N 10 Semarang ini mengambil tindak lanjut layanan bimbingan kelompok apabila layanan klasikal yang dilaksanakan belum mencapai tujuan maksimal. Layanan ini dilaksanakan dalam format kelompok untuk membahas topik permasalahan secara bersama-sama. Melalui dinamika kelompok secara tidak langsung siswa mampu melatih kemampuan *public speaking* di depan anggota kelompok yang mana jumlah siswanya jauh lebih sedikit daripada sebelumnya pada format kelas. Siswapun dapat lebih percaya diri untuk melatih kemampuannya.

2. Penyebab siswa kelas X-1 SMA N 10 Semarang memiliki kemampuan *public speaking* yang rendah dikarenakan beberapa hal. Perasaan cemas pada saat mengawali berbicara di depan umum adalah hal yang hampir pasti dialami oleh semua orang. Bahkan seseorang yang telah berpengalaman berbicara di depan umum pun tidak terlepas dari perasaan ini (Wahyuni, 2015). Sedangkan menurut (Fakhroh &

Hidayatullah, 2018) dalam proses pembelajaran, rasa percaya diri sangat penting untuk ditanamkan kepada setiap siswa, karena rasa percaya diri bisa menyebabkan kegagalan siswa dalam melaksanakan tugas di sekolah maupun saat proses belajar di sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menemukan bahwa hal tersebut sesuai dengan keadaan yang dialami oleh siswa kelas X-1. Siswa yang mengalami permasalahan tersebut mengungkapkan alasan memiliki kemampuan *public speaking* yang rendah karena adanya rasa cemas dan rasa kurang percaya diri. Ketika siswa berada di depan kelas sedang memaparkan materi presentasi merasakan kecemasan yang datang secara tiba-tiba. Terkadang hal ini menjadikan siswa tidak nyaman dan dapat mengakibatkan kegelisahan dan ke Gundahan bahkan juga mendatangkan keringat dingin. Secara otomatis akan memegang kendali penuh dari teman-teman yang ada didepannya, hal inilah yang menjadikannya cemas dan takut akan hal-hal yang nantinya tidak dapat mereka kendalikan. Sementara kurangnya rasa percaya diri ini hadir karena siswa merasa dirinya tidak mampu melakukannya. Siswa masih saja menganggap bahwa dirinya lemah padahal belum diusahakan dengan sepenuhnya.

Adapun kendala yang dihadapi oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan untuk membantu permasalahan siswa yaitu ketika menemui siswa yang memiliki karakteristik tertutup atau *introvert*. Apabila ada siswa yang seperti ini, Guru Bimbingan dan Konseling akan merasa kesulitan untuk melakukan penggalian masalah. Sehingga Guru Bimbingan dan Konseling harus pandai dalam melakukan pendekatan kepada siswa ini agar proses pemberian layanan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan hal lainnya adalah tidak adanya jam pelajaran khusus Bimbingan dan Konseling di kelas. Guru Bimbingan dan Konseling pun harus pandai dalam berkomunikasi dengan Guru mata pelajaran lain agar rela meminjamkan jam mata pelajarannya untuk pemberian layanan kepada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA N 10 Semarang, dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa adalah dengan melaksanakan layanan klasikal. Apabila layanan klasikal kurang mencapai hasil yang optimal akan ditindak lanjuti dengan layanan bimbingan kelompok. Layanan akan dianggap mencapai keberhasilan jika kemampuan *public speaking* siswa meningkat.
2. Layanan diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dengan melakukan komunikasi terhadap Guru Mata Pelajaran lain dengan maksud meminjam jam mata pelajaran lain.
3. Penyebab siswa memiliki kemampuan *public speaking* rendah karena adanya rasa cemas dan rasa kurang percaya diri.
4. Kendala yang dihadapi oleh Guru Bimbingan dan Konseling yaitu jika menemui siswa yang tertutup dalam mengungkapkan permasalahan serta tidak adanya jam pelajaran khusus untuk mata pelajaran Bimbingan dan Konseling sehingga dalam memberikan layanan kepada siswa kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwyer, K. K., & Davidson, M. M. (2012). Is Public Speaking Really More Feared Than Death? *Communication Research Reports*, 29(2), 99–107. <https://doi.org/10.1080/08824096.2012.667772>
- Fakhroh, A., & Hidayatullah, S. (2018). Pengaruh Percaya Diri Terhadap Ketrampilan Berbicara. *El-Ibtikar*, 7, 34–46.
- Hardani, dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).
- Nasution, H. S., & Abdillah. (2018). *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*.
- Nugrahani, D., Kustantinah, I., Himatu K., R. F., & IKIP PGRI Semarang, L. (2012). Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam. *E-Dimas*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v3i1.246>
- Prihatiningsih, W., Setiadarma, A., & Maliki, M. (2022). Pelatihan dan Implementasi Public Speaking di Kalangan Siswa SMA. *Ikra-Ith Abdimas*, 6(2), 183–192. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i2.2426>
- Rismawati. (2015). Pelaksanaan Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Kandangan. *Jurnal Mahasiswa BK An-NUr*, 1(1), 64–74.
- Sofah, R., & Huda, N. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan

- Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VII Di SMP N 17 Palembang. *Konseling Komprehensif*, 5(November), 33–41.
- Venty. (2013). Peran Konselor/Guru BK. *Prosiding Seminar Nasional*, 145–155.
- Wahyuni, E. (2015). Hubungan Self-Efficacy dan Keterampilan Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 05(01), 62.
- Yee, K. M., & Abidin, M. J. Z. (2014). the Use of Public Speaking in Motivating Esl Learners Top Overcome Speech Anxiety. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 2(11), 127–135. www.arcjournals.org
- Yohana, Y., Irhamni, G., & Heiriyah, A. (2019). Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Yang Tidak Disiplin Di Smp Negeri 17 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.2188>